

UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN PEMUDA KARANG TARUNA MELALUI USAHA TAMBAL BAN

Luthfi Hakim¹, Taswirul Afkar², dan Luki Ardiantoro³

Universitas Islam Majapahit^{1,2,3}

e-mail: hakim@unim.ac.id

ABSTRACT – Font 10

The type of business that is relatively easy and does not require much capital to start is a tire patch business. This business is very promising to run because the number of motorized vehicles (motorbikes and cars) always increases every year. As a result of continuous use of the vehicle tires will be increasingly worn out and easily leak. Leaks can be caused by sticking spikes or nails on the road. Skranjang Hamlet is a partner that will be equipped with tire patch business skills. This relatively easy effort became the choice of the people with the dedication of the Islamic Maja University (UNIM) service team to become an additional effort. The partner faces problems in the form of no additional effort that can add to the income of the facilitator, so the solution offered is to start a tire patch business while being equipped with K3 skills. Various solutions offered, are expected to be able to overcome the problems faced by partners and can increase people's income. In addition, it can absorb additional labor so that the economic progress of Skranjang Hamlet is achieved.

Keywords: Patch Tires, K3, Economy.

ABSTRAK

Jenis Usaha yang relatif mudah dan tidak membutuhkan banyak modal untuk memulainya adalah usaha tambal ban. Usaha ini sangat menjanjikan untuk dijalankan karena jumlah kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil) setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Akibat pemakaian yang terus-menerus ban kendaraan akan semakin aus dan mudah bocor. Kebocoran bisa disebabkan karena tertancap duri atau paku di jalan. Dusun Skranjang merupakan mitra yang akan di bekali dengan keterampilan usaha tambal ban. Usaha yang relatif mudah tersebut menjadi pilihan warga dengan tim pengabdian Universitas Islam Maja Pahit (UNIM) untuk dijadikan usaha tambahan. Mitra tersebut menghadapi permasalahan berupa belum ada usaha tambahan yang dapat menambah pendapatan pemudanya, sehingga solusi yang ditawarkan adalah start up usaha tambal ban sekaligus dibekali dengan keterampilan K3. Berbagai solusi yang ditawarkan, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi mitra dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, dapat menyerap tenaga kerja tambahan sehingga kemajuan perekonomian Dusun Skranjang tercapai.

Kata kunci: Tambal Ban, K3, Perekonomian

PENDAHULUAN

Jenis Usaha yang relatif mudah dan tidak membutuhkan banyak modal untuk memulainya adalah usaha tambal ban. Usaha ini sangat menjanjikan untuk dijalankan karena jumlah kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil) setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Akibat pemakaian yang terus-menerus ban kendaraan akan semakin aus dan mudah bocor. Kebocoran bisa disebabkan karena tertancap duri atau paku di jalan. Sementara itu, Ban merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian karena ban merupakan komponen keselamatan, pengendalian, akselerasi dan tumpuan cengkraman kendaraan terhadap jalan pada saat dilakukan pengereman.

Usaha jasa tambal ban menjadi pilihan Karang Taruna Dusun Skranjang bersama tim pengabdian UNIM untuk menyelesaikan permasalahan yang selama ini ada. Pemuda melalui

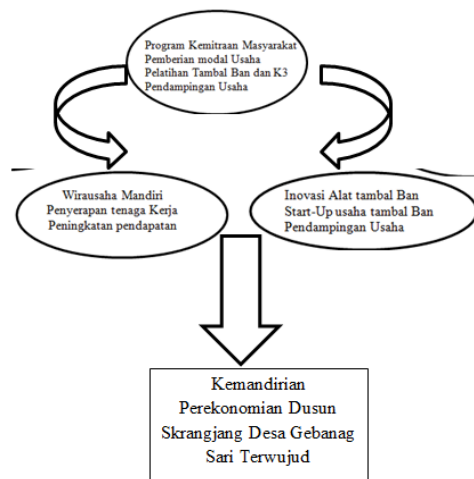
karang taruna berharap ada usaha tambahan yang dapat dijadikan sumber pemasukan secara ekonomi warga setempat. Usaha tersebut dipilih oleh warga karena kondisi tempat yang potensial dan strategis, serta usaha tersebut merupakan usaha yang tidak terlalu sulit untuk di kerjakan.

Mitra Tim Pengabdian UNIM adalah karang taruna Dusun Skranjang Desa Gebang Sari Kecamatan Jati Rejo. Anggota karangtaruna dusun tersebut diketuai oleh M. saiful ma'ruf dan memiliki anggota sebanyak 60 orang yang terdiri dari 40 laki-laki dan 20 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Karangtaruna anggota yang bekerja rantau sebanyak 20 orang dan yang masih mencari pekerjaan sebanyak 10 orang. Melalui diskusi dengan ketua karang taruna tim mengelompokkan permasalahan yang ada diantaranya adalah mitra membutuhkan usaha sampingan yang dapat menambah pemasukan. Dari usaha tersebut diharapkan dapat menjadi tambahan penghasilan warga.

Kondisi mitra dan persoalan yang selama ini dihadapi diantaranya adalah : (1) banyak anggota karang taruna yang merantau ke kota lain untuk bekerja sehingga meninggalkan desa. (2) beberapa anggota masih mencari pekerjaan. (3) dari segi ekonomi beberapa warga tidak dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena keterbatasan biaya dan minimnya perekonomian masyarakat. Dari permasalahan yang ada , kemudian di fokuskan untuk menyelesaikan permasalahan pokok yaitu : (1) Belum ada usaha tambahan yang dapat menambah pendapatan pemuduh dusun Skranjang. (2) Belum memiliki keterampilan teknik pengoperasian alat tambal ban dan perawatannya. Melalui program kemitraan ini diharapkan menghasilkan luaran yang dapat dijadikan sebagai usaha yang dapat menambah penghasilan pemuduh setempat. (3) Belum memiliki keterampilan K3, keterampilan ini sangat diperlukan mengingat betapa pentingnya keselamatan ketika bekerja.

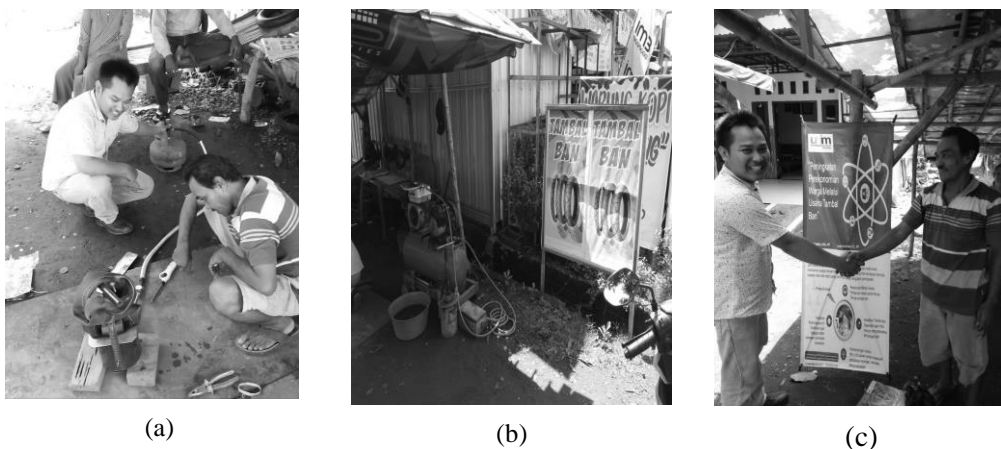
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan. Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi mitra usaha dan merealisasikan solusi yang telah di tawarkan, maka dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut : (1) Pemberian modal usaha (set alat tambal ban), (2) Pelatihan tambal Ban (output : modul pelatihan), (3) pelatihan K3 (output : modul pelatihan), (4) Pendampingan (sistem manajemen usaha). Metode pelaksanaan kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) seperti yang terlihat pada Gambar 1. Sebagai berikut.



Gambar 1. Metode pelaksanaan PKM

Dari semua metode yang telah diterapkan, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga setempat. Mitra dalam kegiatan program PKM ini ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang telah di selenggarakan. Mitra ikut aktif dalam uji coba mesin dan ikut menentukan pemetaan pengguna jasa tambal ban. Selain partisipasi mitra yang sudah disebutkan, Partisipasi lainnya adalah : (1) Ikut aktif dalam uji coba alat tambal Ban, (2) Menyediakan tempat & melakukan sosialisasi program, (3) Mendukung pelaksanaan workshop. Kegiatan tersebut dapat diliha pada gambar 2. a), b), c) sebagai berikut.



Gambar 2. a) Uji coba ala bersama mitra, b) Mitra menyediakan tempat, c) Workshop bersama mitra

Sumber : dokumen pribadi redaksi

Evaluasi di lakukan melalui kunjungan ke lokasi untuk mengevaluasi penguasaan materi, pelaksanaan kegiatan dan dampak setelah program. Selain itu, megevaluasi pemanfaatan teknologi yang di introduksikan dan penerapan skill yang telah di berikan. Secara terperinci rancangan evaluasi program ini terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Rancangan Evaluasi kegiatan PKM

Kegiatan	Indikator	Tolak Ukur Keberhasilan
Pelatihan Tambal Ban	Mitra mampu mengoprasikan alat	50% anggota mitra mampu mengoprasikan alat Modul pengoprasian alat tambal Ban
Pelatihan K3 (Keamanan dan keselamatan kerja)	Mitra mampu menerapkan K3 (Keamanan dan keselamatan kerja)	50% anggota mitra mampu menerapkan K3 Modul K3
Pendampingan Managemen usaha tambal Ban	Mitra mampu melakukan pembukuan	Mitra mampu melakukan pembukuan uang masuk dan uang keluar, mencatat semua kebutuhan dan keperluan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tambal Ban

Pelatihan merupakan pemberian pembelajaran secara nyata melalui latihan yang berulang-ulang dilapangan dengan bimbingan guru atau mentor. Metode yang diberikan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengeksplorasi kemampuan dasar yang dimiliki, dalam hal ini mitra belajar menggunakan alat tambal ban terutama tambal ban tubes, mengembangkan kemampuan dasar yang sebelumnya telah dimiliki, dan menumbuhkan peluang melakukan pekerjaan tambal ban yang lebih baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Suwarna dkk (2006)[1], metode latihan merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

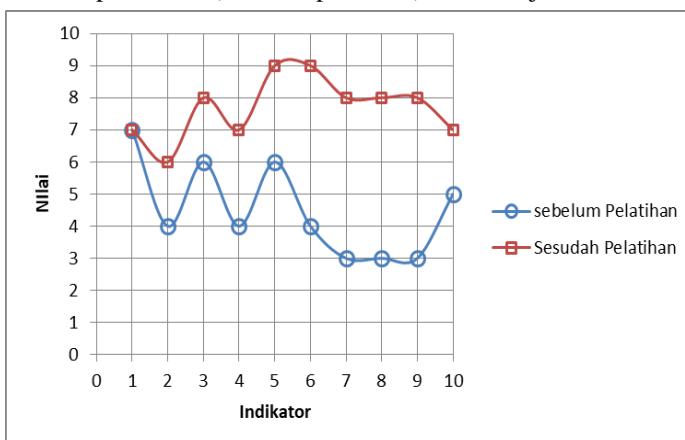
Kemampuan mitra dalam melakukan pelatihan didasarkan pada indikator yang sebelumnya di temukan oleh tutor bersama dengan TIM pelaksana pengabdian. Indikator tersebut didasarkan pada kemampuan mitra dalam melakukan kegiatan tambal Ban *tubes*. Indikator yang dimaksud terlihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator kemampuan mitra melakukan kegiatan Tambal Ban *tubes*

Nomor indikator	Indikator
1	Mampu menyiapkan peralatan ambal ban
2	Mampu memasang pentil pada ban
3	Mampu memberi tekanan angin yang sesuai pada ban
4	Mampu mengecek adanya kebocoran pada ban
5	Mampu menandai adanya kebocoran pada ban
6	Mampu menguliri ban yang bocor dengan alat
7	Mampu memasang cacing pada alat tambal ban tubes
8	Mampu memasang tubes pada ban yang bocor
9	Mampu mencabut alat tambal ban yang telah digunakan
10	Mampu dalam mengecek hasil penambalan ban

Note: Indikator Kemampuan Mitra

Berdasarkan indikator tersebut, mitra dinilai kemampuannya dalam mengoperasikan alat tambal ban. Hasil yang telah didapat kemudian dianalisa kemampuannya sesuai dengan gambar 3 sebagai berikut. Berdasarkan grafik tersebut terlihat peningkatan kemampuan mitra dalam melakukan tambal ban *tubes*. Jika di prosentase dalam bentuk nilai maka didapatkan peningkatan sebesar 32% dari kemampuan awal (sebelum pelatihan) 45% menjadi 77 % sesudah pelatihan.



Gambar 3. Hasil kemampuan mitra PKM

Mitra sangat terbantu dengan pelatihan yang telah dilakukan, terutama pelatihan mengoperasikan penggunaan alat tambal ban tubes, karena sebelumnya mitra belum pernah menggunakannya. Banyak keuntungan yang telah diperoleh dengan menggunakan tambal ban tubes diantaranya adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan relatif lebih cepat dibandingkan dengan tambal ban konvensional. Jika tambal ban konvensional harus membuka ban yang bocor dari sepeda motor, maka tambal ban tubes tidak perlu melakukan itu.

Pelatihan K3 dan Manajemen Usaha

Kegiatan PKM berikutnya adalah Pelatihan K3. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan mengingat keterkaitan antara pekerjaan yang rutin dilakukan dengan peralatan kebakaran itu sendiri. Kebakaran bisa terjadi begitu saja, kebakaran merupakan bencana yang sifatnya sulit dikendalikan dan terjadi pada tempat yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, perlu anisipasi dalam mencegah terjadinya kebakaran pada usaha tambal Ban Mitra. Selain itu, usaha-usaha keselamatan harus dimulai sejak tingkat latihan supaya pelaksanaan K3 benar-benar diterapkan saat bekerja[2-4].

Managemen usaha yang di terapkan oleh mitra ini masih dalam sistem manajemen keluarga. Dengan manajemen sistem usaha seperti ini di perkirakan usaha sulit berkembang. Pola pembukuan yang di lakukan oleh pengusaha mikro ini hanya memperkirakan jumlah uang yang digunakan untuk membeli bahan baku dan keuntungan yang diperolehnya setelah penjualan, belum sampai pada tahap pencatatan. Dengan pola pembukuan seperti ini tidak bisa menghitung jumlah aset yang dimiliki, modal usaha, pengeluaran rutin dan hasil yang diperoleh.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. a) Pelatihan K3 Kebakaran, b) Sosialisasi K3, c) Pembukuan

Pelatihan sistem pembukuan di perlukan untuk menghitung keuangan, modal, laba/rugi dan aset yang dimiliki. Wirjono dkk (2012) [5], menyatakan bahwa salah satu masalah yang cukup dominan muncul dalam usaha kecil menengah (UKM) adalah masalah pemahaman mengenai informasi akuntansi. Kegiatan ini diisi dengan sosialisasi mengenai pentingnya pembukuan dalam unit usaha dan cara teknis menyusun pembukuan sederhana. Kelompok mitra diajarkan mengenai cara mencatat transaksi dengan benar, dikelompokkan sesuai dengan komponen biaya dan pendapatan, kemudian setiap akhir bulan dibuat rekap untuk menghitung pendapatan kelompok mitra. Seluruh kegiatan pelatihan K3 dan manajemen usaha terlihat pada gambar 4.a), 4 b), dan 4 c).

KESIMPULAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil semua kegiatan PKM yang dilakukan oleh TIM pengabdian UNIM dengan Mitra PKM. Telah banyak manfaat yang diperoleh oleh mitra, diantaranya adalah kemampuan dalam mengoperasikan alat tambal ban *tubles*, mitra yang sebelumnya belum pernah menggunakan alat tersebut kini menjadi bisa. Hal tersebut ditunjukkan dengan melihat kemampuan mitra yang sebelumnya hanya 45% menjadi 77 % sesudah pelatihan. Selain itu, yang dirasakan mitra adalah tenang manfaat pembukuan dalam usaha, mitra kini mau dan mampu mencatat seluruh pengeluaran dan pemasukan meskipun itu dilakukan secara sederhana. Keterampilan K3 terhadap kebakaran juga tidak kalah pentingnya, mitra dapat mencegah dan mengantisipasi jika terjadi kebakaran setelah dilakukan sosialisai tentang K3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada LP4MP-UNIM, Karena melalui pendanaan internal yang telah diberikan, kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan kegiatan pengabdian dosen Universitas Islam Majapahit (UNIM) tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suwarna, dkk. (2006). Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktik Menyiapkan Pendidik Profesional. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [2] Adam M. 2010. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*.
- [3] Internasional Labour Organization. 2013. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. ISBN : 978-92-2-822017-9
- [4] Erizal. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Diakses tanggal 23 Maret 2018 (http://web.ipb.ac.id/~erizal/manpro/menerapkan_k3.pdf) diakses tanggal 8 januari 2019
- [5] Wirjono, Endang Raino dan Raharjo, Agus Budi. (2012). Survei Pemahaman dan Pemanfaatan Informasi Akuntansi dalam Usaha Kecil Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.7. No.2